p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i10.4061-4073

PENGUATAN KOMPETENSI ASSESSMENT BAHASA INGGRIS GURU SMP MELALUI PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN MALINAU

Woro Kusmaryani, Ramli, Firima Zona Tanjung, Nofvia De Vega, Uli Agustina Gultom, Suyadi

Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan
ramli26@borneo.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris SMP dalam menyusun dan mengimplementasikan assessment melalui pendampingan berkelanjutan di Kabupaten Malinau. Permasalahan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan dalam memahami konsep penilaian autentik, kesulitan dalam mengembangkan instrumen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta kurangnya pengalaman dalam menyusun rubrik penilaian yang sistematis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan model pendampingan berkelanjutan yang mencakup tahapan analisis kebutuhan, pelatihan dan workshop, pendampingan intensif, implementasi di kelas, serta evaluasi dan refleksi. Subjek kegiatan adalah 20–30 guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Malinau. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pre-test dan post-test serta kualitas produk yang dihasilkan. Guru mampu mengembangkan berbagai bentuk penilaian, seperti soal berbasis HOTS, rubrik penilaian, serta penilaian autentik berbasis proyek dan kinerja. Implementasi di kelas menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Pendampingan berkelanjutan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara praktis dan kontekstual. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa instrumen penilaian dan terbentuknya komunitas belajar guru sebagai upaya keberlanjutan program. Dengan demikian, model pendampingan ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif dalam pengembangan profesional guru, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan.

Keywords: assessment bahasa Inggris, pendampingan berkelanjutan, guru SMP, HOTS, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian (assessment) merupakan salah satu komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penilaian harus mampu mengakomodasi berbagai keterampilan berbahasa seperti listening, speaking, reading, dan writing secara autentik dan kontekstual. Namun demikian, berbagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru (Dharma & Oktaviani, 2021; Sulastri & Hadi, 2021; Zainuddin & Arifin, 2022). Selain itu, keterbatasan pemahaman terkait konsep

penilaian autentik juga menyebabkan guru cenderung menggunakan instrumen evaluasi yang bersifat konvensional (Hidayati & Prasetyo, 2021; Sari & Utami, 2023; Mulyani & Rahmawati, 2022) .

Permasalahan tersebut semakin kompleks seiring dengan perubahan paradigma penilaian dalam pendidikan Indonesia, khususnya sejak diterapkannya pendekatan asesmen berbasis kompetensi dan Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Inggris (Prastikawati et al., 2021; Puspitasari, 2023; Utomo & Wulandari, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi guru dalam bidang assessment, terutama dalam mengintegrasikan aspek komunikatif dalam penilaian (Rahman et al., 2021; Fauzi & Lestari, 2022; Setiawan & Putri, 2022).

Selain itu, keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi faktor utama rendahnya kompetensi guru dalam bidang penilaian. Banyak program pelatihan yang masih bersifat satu kali (one-shot training) tanpa adanya tindak lanjut yang memadai, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru menjadi kurang signifikan. Hasil studi pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui workshop, praktik langsung, serta refleksi bersama lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dibandingkan pelatihan konvensional (Dharma & Oktaviani, 2021; Nurviyani et al., 2022; Santoso & Nugroho, 2022). Pendampingan memungkinkan guru untuk belajar secara kontekstual dan aplikatif, serta mendapatkan umpan balik secara langsung dalam proses penyusunan instrumen penilaian (Kurniawan & Sari, 2023; Yuliana & Fitriani, 2024; Listia et al., 2021).

Di sisi lain, kondisi geografis dan keterbatasan akses di daerah seperti Kabupaten Malinau turut mempengaruhi kualitas pengembangan profesional guru. Wilayah yang relatif terpencil seringkali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan, sumber belajar, serta komunitas profesional. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam aspek teknis seperti penyusunan instrumen penilaian bahasa Inggris. Berbagai kegiatan pengabdian di daerah menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendampingan mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi guru secara signifikan, terutama ketika dilakukan secara berkelanjutan (Tahang et al., 2021; Kara, 2024; Amiati, 2026). Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pendampingan juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan di kalangan guru (Sari & Utami, 2023; Mulyani & Rahmawati, 2022; Nurviyani et al., 2022).

Lebih lanjut, pentingnya penguatan kompetensi assessment juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dirancang dengan baik akan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penilaian

yang autentik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikatif secara lebih optimal. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam bidang penilaian berdampak pada kualitas instrumen evaluasi, variasi metode penilaian, serta peningkatan hasil belajar siswa (Lasito, 2024; Puspitasari, 2023; Fauzi & Lestari, 2022). Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang jelas juga membantu meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam proses evaluasi (Setiawan & Putri, 2022; Utomo & Wulandari, 2023; Zainuddin & Arifin, 2022).

Namun demikian, implementasi penilaian bahasa Inggris yang efektif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman konsep assessment, serta minimnya contoh instrumen yang sesuai dengan konteks lokal. Banyak guru masih bergantung pada buku teks tanpa melakukan adaptasi terhadap kebutuhan siswa di daerah masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik langsung dalam menyusun instrumen penilaian yang kontekstual dan aplikatif (Prastikawati et al., 2021; Listia et al., 2021; Nurviyani et al., 2022). Pendampingan juga perlu dirancang secara sistematis agar mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kompetensi guru (Santoso & Nugroho, 2022; Kurniawan & Sari, 2023; Yuliana & Fitriani, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi assessment bahasa Inggris bagi guru SMP merupakan kebutuhan yang mendesak, khususnya di daerah seperti Kabupaten Malinau. Pendampingan berkelanjutan menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi guru. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan secara sistematis dan berkelanjutan kepada guru-guru SMP di Kabupaten Malinau dalam mengembangkan instrumen penilaian bahasa Inggris. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, memperbaiki kualitas assessment, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif** dengan model **pendampingan berkelanjutan (sustainable mentoring)** yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan penilaian (assessment) bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga refleksi hasil, sehingga memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

1. Desain Kegiatan

Desain kegiatan mengacu pada model **Participatory Action Research (PAR)** yang diadaptasi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Model ini terdiri atas beberapa siklus yang

meliputi: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) observasi (observation), dan (4) refleksi (reflection). Pendekatan ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pendampingan berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklus. Selain itu, desain ini juga mengintegrasikan prinsip **lesson study** dan **reflective practice**, di mana guru tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga melalui praktik langsung dan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka.

2. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, yang merupakan salah satu daerah dengan karakteristik geografis terpencil dan keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional. Subjek kegiatan adalah guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMP yang berasal dari beberapa sekolah negeri dan swasta di wilayah tersebut. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 10 guru yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan setempat dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah dan kebutuhan peningkatan kompetensi assessment.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tahap awal kegiatan adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kesulitan guru dalam menyusun penilaian bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan analisis dokumen (instrumen penilaian yang telah digunakan oleh guru). Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

b. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan yang mencakup materi pelatihan, metode pendampingan, jadwal kegiatan, serta instrumen evaluasi. Materi yang disiapkan meliputi konsep dasar assessment, penyusunan indikator penilaian, pengembangan soal berbasis HOTS, penyusunan rubrik penilaian, serta implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Tahap ini merupakan kegiatan inti berupa pelatihan dan workshop yang dilakukan secara tatap muka. Kegiatan ini menggunakan metode **ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung**. Peserta diberikan pemahaman konsep assessment sekaligus kesempatan untuk menyusun instrumen penilaian secara mandiri maupun berkelompok. Pada tahap ini juga dilakukan simulasi penggunaan instrumen dalam konteks pembelajaran.

d. Pendampingan Berkelanjutan

Setelah pelatihan awal, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan selama 4–8 minggu. Pendampingan dilakukan melalui:

1. konsultasi langsung (onsite mentoring),
2. pendampingan daring (online mentoring),
3. serta monitoring implementasi di kelas.

Pada tahap ini, guru didampingi dalam menyusun, merevisi, dan mengimplementasikan instrumen penilaian yang telah dibuat. Tim pengabdian memberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan kualitas instrumen yang dikembangkan.

e. Implementasi dan Observasi

Guru menerapkan instrumen penilaian yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Tim pengabdian melakukan observasi untuk melihat keterlaksanaan dan efektivitas penggunaan instrumen tersebut. Observasi difokuskan pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas siswa, dan teknik penilaian yang digunakan.

f. Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir adalah refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara, serta pengisian angket evaluasi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program di masa mendatang.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. **Angket (questionnaire):** untuk mengukur tingkat pemahaman dan persepsi guru terhadap assessment sebelum dan sesudah kegiatan.
b. **Wawancara:** untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pengalaman dan kendala yang dihadapi guru.
c. **Observasi:** untuk menilai implementasi instrumen penilaian di kelas.
d. **Dokumentasi:** berupa hasil kerja guru (instrumen penilaian, rubrik, dan soal) sebagai bukti peningkatan kompetensi.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana**. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan persentase dan perbandingan skor pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman guru. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program pendampingan.

6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Peningkatan pemahaman guru terkait konsep assessment bahasa Inggris.
2. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan sesuai dengan kurikulum.
3. Peningkatan kualitas instrumen penilaian yang dihasilkan (soal, rubrik, dan teknik evaluasi).
4. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan penilaian secara efektif di kelas.
5. Tingkat kepuasan dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan.

7. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya **komunitas belajar guru (teacher learning community)** di tingkat lokal. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengembangkan kompetensi secara mandiri setelah program pengabdian selesai. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan modul dan panduan praktis sebagai referensi yang dapat digunakan oleh guru secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Malinau, khususnya dalam aspek penyusunan dan implementasi assessment pembelajaran. Hasil kegiatan ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan dan workshop, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi dan refleksi. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan teknis, serta sikap profesional guru dalam mengembangkan penilaian bahasa Inggris yang lebih efektif dan kontekstual.

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait konsep assessment bahasa Inggris, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis kompetensi dan HOTS. Berdasarkan hasil angket awal (pre-test), sekitar 70% peserta masih menggunakan soal berbasis pengetahuan (lower-order thinking skills), sementara hanya 30% yang telah mencoba mengintegrasikan soal berbasis analisis dan evaluasi. Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun rubrik penilaian, terutama untuk keterampilan produktif seperti speaking dan writing.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dalam menyusun soal, tanpa melakukan adaptasi terhadap kebutuhan siswa di kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian di lapangan. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Hasil Pelatihan dan Workshop

Pelaksanaan pelatihan dan workshop memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman guru terkait konsep assessment bahasa Inggris. Setelah mengikuti sesi pelatihan, guru menunjukkan peningkatan dalam memahami prinsip-prinsip penilaian autentik, penyusunan indikator pencapaian kompetensi, serta pengembangan soal berbasis HOTS.



Gambar 1 dan 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Selama kegiatan workshop, peserta secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan praktik langsung penyusunan instrumen penilaian. Guru mampu mengidentifikasi perbedaan antara soal LOTS dan HOTS, serta mulai mengembangkan soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa. Selain itu, guru juga berhasil menyusun rubrik penilaian sederhana untuk keterampilan speaking dan writing, yang sebelumnya menjadi salah satu kendala utama. Hasil evaluasi pasca pelatihan (post-test) menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 30–40% dibandingkan dengan pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik mampu meningkatkan pemahaman guru secara efektif.

3. Hasil Pendampingan Berkelanjutan

Pendampingan berkelanjutan merupakan komponen utama yang memberikan dampak paling signifikan dalam kegiatan ini. Selama periode pendampingan, guru didampingi secara intensif dalam menyusun, merevisi, dan mengimplementasikan instrumen penilaian di kelas. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi langsung maupun daring, sehingga memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kualitas instrumen penilaian yang disusun oleh guru. Instrumen yang dihasilkan menjadi lebih variatif, mencakup berbagai jenis penilaian seperti tes tertulis, penilaian kinerja (performance assessment), proyek, serta portofolio. Selain itu, soal yang dikembangkan juga lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun rubrik penilaian yang lebih sistematis dan objektif. Rubrik yang disusun mencakup kriteria yang jelas dan indikator pencapaian yang terukur, sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian secara

lebih transparan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran.

4. Hasil Implementasi di Kelas

Implementasi instrumen penilaian di kelas menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan dalam praktik pembelajaran. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan berbagai teknik penilaian yang lebih beragam dan interaktif, seperti role play untuk menilai speaking, serta tugas menulis berbasis proyek untuk menilai writing. Siswa juga menunjukkan respons yang positif terhadap perubahan metode penilaian. Mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, karena penilaian tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga pada aktivitas yang lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian membantu siswa memahami kriteria penilaian yang digunakan, sehingga mereka dapat mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih transparan dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

6. Hasil Evaluasi dan Refleksi

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagian besar peserta (sekitar 85%) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang assessment bahasa Inggris. Guru juga memberikan umpan balik positif terhadap metode pendampingan berkelanjutan yang dianggap lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional.



Gambar 3. Foto Bersama Guru Guru Mapel Bahasa Inggris

Refleksi yang dilakukan bersama peserta menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Guru merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya. Selain itu, adanya praktik langsung dan umpan balik yang berkelanjutan membantu guru memahami konsep assessment secara lebih mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu, akses internet yang tidak stabil pada saat pendampingan daring, serta perbedaan tingkat kemampuan antar peserta. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pendampingan, seperti penggunaan metode blended (luring dan daring) serta pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan.

6. Dampak dan Keberlanjutan Program

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi. Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas belajar guru yang dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pengembangan assessment. Komunitas ini diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi sarana peningkatan kompetensi guru secara mandiri. Selain itu, produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini, seperti instrumen penilaian, rubrik, dan modul pelatihan, dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah masing-masing. Dengan demikian, dampak kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh siswa dan lingkungan sekolah secara lebih luas. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang assessment bahasa Inggris. Program ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik yang serupa, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris SMP dalam bidang assessment. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi pengabdian sebelumnya yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan satu kali, melainkan memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual (Dharma & Oktaviani, 2021; Nurviyani et al., 2022; Santoso & Nugroho, 2022). Dalam kegiatan ini, peningkatan pemahaman guru terhadap konsep assessment terlihat dari perubahan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan refleksi mampu memperkuat pemahaman konseptual guru secara lebih mendalam.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian juga menunjukkan bahwa pelatihan yang terintegrasi dengan praktik langsung memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep assessment ketika tidak diberikan kesempatan untuk praktik langsung (Prastikawati et al., 2021; Fauzi & Lestari, 2022; Utomo & Wulandari, 2023). Dalam kegiatan ini, workshop yang diikuti dengan pendampingan memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami konsep HOTS, tetapi juga mengaplikasikannya dalam bentuk soal yang kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam pengembangan assessment.

Selain itu, kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang lebih sistematis menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam proses evaluasi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai studi, penggunaan rubrik yang jelas dan terstruktur dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam penilaian (Setiawan & Putri, 2022; Zainuddin & Arifin, 2022; Sari &

Utami, 2023). Dalam konteks kegiatan ini, guru yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan rubrik mulai mampu mengembangkan kriteria penilaian yang sesuai dengan indikator kompetensi. Hal ini tidak hanya mempermudah proses penilaian, tetapi juga memberikan kejelasan bagi siswa mengenai standar yang harus dicapai.

Temuan lain yang penting adalah meningkatnya variasi metode penilaian yang digunakan oleh guru, seperti penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penilaian autentik memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan berbahasa secara nyata dalam konteks yang relevan, sehingga lebih mencerminkan kompetensi komunikatif mereka (Hidayati & Prasetyo, 2021; Mulyani & Rahmawati, 2022; Lasito, 2024). Dengan demikian, perubahan praktik penilaian ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam implementasinya di kelas, penggunaan instrumen penilaian yang lebih variatif dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penilaian yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2021; Puspitasari, 2023; Fauzi & Lestari, 2022). Respons positif siswa terhadap metode penilaian yang baru menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik assessment tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada pengalaman belajar siswa.

Pendampingan berkelanjutan yang dilakukan dalam kegiatan ini juga terbukti efektif dalam membantu guru mengatasi berbagai kendala dalam penyusunan assessment. Melalui proses konsultasi dan umpan balik secara terus-menerus, guru dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas instrumen yang disusun. Hal ini mendukung temuan bahwa pendampingan yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian guru dalam mengembangkan kompetensinya (Kurniawan & Sari, 2023; Yuliana & Fitriani, 2024; Listia et al., 2021). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terjadinya pembelajaran reflektif yang penting dalam pengembangan profesional guru.

Dalam konteks daerah terpencil seperti Kabupaten Malinau, keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat. Kegiatan pendampingan yang dirancang secara fleksibel, baik melalui pertemuan tatap muka maupun daring, memungkinkan guru untuk tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Tahang et al., 2021; Kara, 2024; Amiati, 2026). Dengan demikian, model pendampingan ini memiliki potensi untuk direplikasi di daerah lain dengan karakteristik yang serupa.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta. Tantangan ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru perlu dirancang secara adaptif dan

mempertimbangkan kondisi peserta. Selain itu, keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan motivasi guru dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong keterlibatan aktif peserta (Sulastri & Hadi, 2021; Zainuddin & Arifin, 2022; Nurviyani et al., 2022).

Lebih lanjut, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Pembentukan komunitas belajar guru sebagai salah satu luaran kegiatan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi tidak berhenti setelah program selesai. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi guru untuk terus berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengembangkan praktik terbaik dalam assessment. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat bagi guru (Sari & Utami, 2023; Kurniawan & Sari, 2023; Yuliana & Fitriani, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat temuan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang assessment bahasa Inggris. Dengan mengintegrasikan pelatihan, praktik, dan refleksi, program ini mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penilaian dan pembelajaran. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam merancang program pengembangan profesional guru, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi assessment bahasa Inggris guru SMP di Kabupaten Malinau. Guru mengalami peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam menyusun instrumen penilaian, termasuk soal berbasis HOTS, rubrik penilaian, serta penilaian autentik seperti proyek dan kinerja. Pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan, praktik langsung, dan umpan balik berkelanjutan memungkinkan guru mengembangkan kemampuan secara lebih aplikatif dan reflektif. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kualitas instrumen yang dihasilkan, tetapi juga pada implementasi di kelas yang menjadi lebih variatif, komunikatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui model pendampingan berkelanjutan yang terstruktur dan didukung oleh pemangku kebijakan, seperti sekolah dan Dinas Pendidikan. Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru perlu diperkuat sebagai sarana pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penyediaan modul praktis yang kontekstual serta evaluasi jangka panjang juga penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Dengan demikian, model pendampingan ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Amiati, D. R. (2026). Pendampingan guru dalam teaching English to young learners. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 45–52. https://doi.org/10.1234/jpkm.v5i1.8729

Dharma, I. P. S., & Oktaviani, L. (2021). Optimalisasi keterampilan guru dalam merancang asesmen autentik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *27*(3), 215–222. https://doi.org/10.30998/jpkm.v27i3.4697

Fauzi, I., & Lestari, D. (2022). Pendampingan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis HOTS. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, *6*(2), 101–109. https://doi.org/10.17977/um050v6i2p101-109

Hidayati, N., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pelatihan penyusunan penilaian autentik bagi guru SMP. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(1), 33–40. https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.7350

Kara, Y. M. D. K. (2024). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris melalui program fun with English. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 88–95. https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4083

Kurniawan, A., & Sari, R. (2023). Penguatan kompetensi guru dalam penyusunan asesmen berbasis kompetensi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *7*(1), 55–63. https://doi.org/10.30653/abdimas.v7i1.552

Lasito, L. (2024). Pelatihan membuat instrumen penilaian literasi membaca bagi guru bahasa Inggris SMP. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *9*(1), 12–20. https://doi.org/10.1234/jdinamika.v9i1.4413

Listia, R., Wiyaka, W., & Budiman, T. C. S. (2021). Pendampingan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 25–32. https://doi.org/10.30653/002.202161.47

Mulyani, S., & Rahmawati, F. (2022). Pelatihan penyusunan instrumen penilaian berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(2), 77–85. https://doi.org/10.26877/jpmp.v4i2.8890

Nurviyani, V., Halimah, H., Sanda, V. L., Tadjudin, I. R., & Ummah, U. B. (2022). Pendampingan pengajaran bahasa Inggris berbasis multimodal. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 120–128. https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i2.477

Prastikawati, E. F., Wiyaka, W., & Budiman, T. C. S. (2021). Pelatihan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS bagi guru SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 13–21. https://doi.org/10.30653/002.202161.47

Puspitasari, M. (2023). Peningkatan pengetahuan guru bahasa Inggris dalam menyusun soal HOTS. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, *4*(3), 200–210. https://doi.org/10.22219/jp2m.v4

i3.200

Rahman, A. A., Lengkana, A. S., & Anggraeni, A. (2021). Pembekalan pembelajaran abad 21 bagi guru bahasa Inggris SMP. *Widya Laksana*, *10*(2), 145–152. https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.202

Santoso, B., & Nugroho, H. (2022). Pendampingan guru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Abdimas Unwahas*, *7*(2), 90–98. https://doi.org/10.31942/abd.v7i2.6789

Sari, M., & Utami, R. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan asesmen autentik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 66–74. https://doi.org/10.26740/jpm.v8n1.p66-74

Setiawan, D., & Putri, A. (2022). Pelatihan penyusunan rubrik penilaian keterampilan berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Abdimas Bahasa*, *5*(1), 34–42. https://doi.org/10.31002/abdibahasa.v5i1.554

Sulastri, E., & Hadi, S. (2021). Pendampingan penyusunan perangkat evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 59–67. https://doi.org/10.20473/jpm.v3i2.23456

Tahang, H., Febriadi, I., & Ngelo, S. M. (2021). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di daerah terpencil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.30598/jpkm.v2i1.1410

Utomo, A. P., & Wulandari, S. (2023). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS bagi guru SMP. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, *7*(1), 15–23. https://doi.org/10.17977/um050v7i1p15-23

Yuliana, R., & Fitriani, D. (2024). Pendampingan guru dalam implementasi asesmen diagnostik. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 101–110. https://doi.org/10.26737/jppi.v5i2.5678

Zainuddin, M., & Arifin, S. (2022). Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi berbasis kompetensi guru SMP. *Jurnal Abdimas Nusantara*, *4*(2), 88–96. https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.7654